

## Mengidentifikasi Permasalahan Guru Sejarah di SMKN I Percut Sei Tuan Dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Dian Pratama<sup>1</sup> Ilmiyatul Fitri Charisma<sup>2</sup> Winda Helena Simanungsong<sup>3</sup> Sitevis Ndururu<sup>4</sup> Lutfan Aziz<sup>5</sup> Gabriel Pakpahan<sup>6</sup> Yosua Solafide Sinaga<sup>7</sup> Yosafat Lesmana Tampubolon<sup>8</sup> Tolhas Diardo Lumbangaol<sup>9</sup> Ammar Zafran Ryanto<sup>10</sup>

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup>

Email: [dianpratama0531@gmail.com](mailto:dianpratama0531@gmail.com)<sup>1</sup> [ilmiatulillmiatul@gmail.com](mailto:ilmiatulillmiatul@gmail.com)<sup>2</sup> [simangunsongwinsa9@gmail.com](mailto:simangunsongwinsa9@gmail.com)<sup>3</sup> [sitevisndururu4@gmail.com](mailto:sitevisndururu4@gmail.com)<sup>4</sup> [luthfanziz07@gmail.com](mailto:luthfanziz07@gmail.com)<sup>5</sup> [gabrielpakpahan249@gmail.com](mailto:gabrielpakpahan249@gmail.com)<sup>6</sup> [yosuasinagabonor@gmail.com](mailto:yosuasinagabonor@gmail.com)<sup>7</sup> [y2024298@gmail.com](mailto:y2024298@gmail.com)<sup>8</sup> [tolhasdeardolg@gmail.com](mailto:tolhasdeardolg@gmail.com)<sup>9</sup> [ammarzhafranryanto@unimed.ac.id](mailto:ammarzhafranryanto@unimed.ac.id)<sup>10</sup>

### Abstract

*This study identifies the challenges faced by History teachers at SMKN 1 Percut Sei Tuan in designing teaching modules under the Merdeka Curriculum. Employing a qualitative descriptive approach through in-depth interviews, key findings reveal major obstacles including difficulties in translating broad Learning Outcomes (CP) into contextual Learning Path (ATP) and Learning Objectives (TP) aligned with vocational competencies of SMK students, limited understanding of Higher Order Thinking Skills (HOTS) assessment rubrics, minimal innovation in teaching methods using Information and Communication Technology (ICT), and inadequate digital facilities leading to low student engagement. Results indicate teachers still rely on conventional lecture-based approaches and material condensation, despite grasping module concepts. The study recommends intensive training, development of Project-Based Learning (PjBL) modules contextualized to vocational needs, and inter-teacher collaboration to enhance Merdeka Curriculum implementation in vocational schools.*

**keywords:** Teaching Modules, Learning Planning, Assessment

### Abstrak

Penelitian ini mengidentifikasi permasalahan guru Sejarah di SMKN 1 Percut Sei Tuan dalam merancang modul ajar pada Kurikulum Merdeka. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, ditemukan tantangan utama berupa kesulitan menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang kontekstual dengan kompetensi vokasi siswa SMK, kurangnya pemahaman rubrik asesmen Higher Order Thinking Skills (HOTS), minimnya inovasi metode pembelajaran dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), serta keterbatasan fasilitas digital yang menyebabkan rendahnya minat siswa. Hasil menunjukkan guru masih bergantung pada pendekatan ceramah konvensional dan pemadatan materi, meskipun memahami konsep modul ajar. Penelitian merekomendasikan pelatihan intensif, pengembangan modul berbasis Project-Based Learning (PjBL) kontekstual vokasi, dan kolaborasi antara guru untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan SMK.

**Kata Kunci:** Modul Ajar, Perencanaan Pembelajaran, Asesmen



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Permasalahan guru Sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menyusun modul ajar, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka, muncul dari konflik antara sifat mata pelajaran yang normatif dan tuntutan lingkungan vokasional yang berfokus pada keterampilan praktis. Latar belakang utama dari kesulitan ini adalah seringkali guru Sejarah kesulitan dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) yang bersifat luas menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang benar-benar kontekstual dan

relevan dengan kompetensi keahlian siswa. Kurangnya pemahaman mendalam tentang cara merumuskan rubrik dan instrumen penilaian yang mengukur kemampuan berpikir kritis (Higher Order Thinking Skills HOTS) alih alih sekadar hafalan fakta sejarah juga menjadi hambatan teknis yang signifikan dalam penyusunan modul ajar. Di samping tantangan kurikulum, guru Sejarah menghadapi masalah besar dalam mempertahankan minat siswa SMK yang cenderung menyukai aktivitas praktis. Modul ajar yang disusun kerap kali kurang inovatif, masih didominasi oleh metode ceramah atau penugasan konvensional yang minim pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) atau sumber daya digital yang menarik, seperti film dokumenter, sehingga materi Sejarah gagal terkoneksi dengan dunia digital dan minat mereka. Kondisi ini membuat mata pelajaran Sejarah terasa kering dan tidak relevan. Lebih jauh lagi, meskipun Sejarah memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan dan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru masih kesulitan merancang modul yang secara efektif menjembatani konten sejarah dengan proyek-proyek P5 yang biasanya lebih berorientasi pada isu-isu kontemporer atau lingkungan sekolah. Jadi, latar belakang permasalahannya mencakup ketidakmampuan guru untuk menyajikan Sejarah secara kontekstual, menarik, dan terintegrasi secara praktis dalam lingkungan pendidikan kejuruan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Guru Sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghadapi tantangan yang signifikan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Konflik utama terletak pada kesulitan memadukan materi sejarah yang bersifat normatif dengan kebutuhan vokasional siswa yang mengutamakan keterampilan praktis. Kesulitan utama guru adalah mentransformasi Capaian Pembelajaran (CP) yang luas menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang benar-benar relevan dengan kompetensi keahlian siswa agar pembelajaran lebih kontekstual. Selain itu, kekurangan pemahaman dalam merumuskan rubrik dan instrumen penilaian yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Higher Order Thinking Skills/HOTS) masih menjadi hambatan besar. Guru masih banyak bergantung pada metode ceramah tradisional dan minim inovasi, dengan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) yang terbatas. Hal ini membuat materi sejarah seringkali terasa kering dan tidak menarik bagi siswa SMK yang lebih menyukai aktivitas praktis dan digital. Akses terbatas terhadap perangkat digital, jaringan internet, dan sumber belajar multimedia juga memperparah situasi. Meski modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki struktur yang serupa, guru menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) secara praktis dalam kegiatan pembelajaran yang berorientasi proyek. Keterbatasan sarana prasarana dan kesiapan siswa yang masih rendah dalam pembelajaran berbasis proyek juga menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Solusi yang dapat diimplementasikan adalah penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan bagi guru Sejarah SMK yang difokuskan pada penyusunan modul ajar kontekstual, penggunaan perangkat digital sebagai media pembelajaran, dan pengembangan rubrik penilaian HOTS. Sekolah perlu mengoptimalkan fasilitas digital untuk mendukung pembelajaran multimedia agar sejarah menjadi lebih menarik dan relevan. Kolaborasi antara guru melalui rapat GMPT dan pengembangan modul secara kolektif juga dapat memperkuat konsistensi dan inovasi pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dalam mengelola modul ajar yang inovatif dan kontekstual sangat diperlukan untuk menyesuaikan pembelajaran sejarah dengan kebutuhan vokasi di era Kurikulum Merdeka, sekaligus menanamkan nilai kebangsaan dan karakter pelajar Pancasila secara efektif. Penerapan Kurikulum Merdeka (Kurmer) menuntut guru untuk memiliki otonomi yang lebih besar dalam merancang perangkat

pembelajaran, yang diwujudkan dalam Modul Ajar (MA). Modul Ajar, yang esensinya setara dengan RPP Plus, harus bersifat kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila. Modul ajar yang disusun "memiliki komponen yang lebih lengkap dibanding RPP, terdiri dari tujuan, langkah-langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit pembelajaran" (BSKAP Kemendikbudristek, 2022). Bagi guru Sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tantangan ini berlipat ganda, mengingat karakteristik mata pelajaran yang padat konten naratif harus diselaraskan dengan Konteks Kejuruan siswa. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi potensi permasalahan yang dihadapi oleh Guru Sejarah di SMKN 1 Percut Sei Tuan saat merancang Modul Ajar di bawah Kurikulum Merdeka.

### **Identifikasi Permasalahan Utama**

Berdasarkan tinjauan umum dan tantangan khas di SMK, permasalahan yang mungkin dihadapi Guru Sejarah di SMKN 1 Percut Sei Tuan dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama:

#### **Masalah Kontekstualisasi dan Relevansi Materi**

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan siswa. Tantangan Integrasi Kejuruan (Vokasi): Guru Sejarah di SMK harus mencari cara kreatif untuk mengaitkan materi Sejarah dengan bidang keahlian siswa. "Konteks kejuruan dalam Kurikulum Merdeka menjadi penekanan yang krusial, dimana pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan hard skills dan soft skills yang relevan dengan dunia kerja" (PMM, Modul Pelatihan Mandiri, 2023). Permasalahannya adalah kesulitan merumuskan tujuan pembelajaran dan aktivitas inti yang secara eksplisit menghubungkan konsep Sejarah dengan kompetensi kejuruan yang ditekankan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kelebihan Beban Administrasi MA: Format Modul Ajar Kurmer yang lebih rinci sering kali dianggap memberatkan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa "keterbatasan waktu dan tuntutan penyusunan modul ajar yang detail seringkali menjadi hambatan utama yang dialami guru di lapangan" (Jurnal Pendidikan Vokasi, 22(1), 2023). Hal ini mengalihkan fokus guru dari esensi pedagogis ke pemenuhan aspek administratif.

#### **Masalah Kompetensi Digital dan Sumber Belajar**

Kurikulum Merdeka didukung oleh platform digital, namun akses dan kemampuan memanfaatkannya bisa menjadi kendala.

- Minimnya Sumber Ajar yang Vokatif: Sumber-sumber ajar Sejarah yang tersedia (buku teks, jurnal) umumnya dirancang untuk sekolah umum (SMA), sehingga minim konten dan perspektif yang secara langsung relevan dengan konteks SMK. Kekurangan ini memaksa guru untuk menyusun bahan ajar mandiri dari awal. Salah satu solusi yang direkomendasikan adalah "memanfaatkan bahan ajar dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang dapat diadaptasi sesuai konteks sekolah masing-masing" (BSKAP Kemendikbudristek, 2023).
- Literasi Digital dalam Penyusunan Modul: Modul Ajar yang ideal seringkali memanfaatkan media digital. Terdapat "kebutuhan mendesak bagi guru Sejarah untuk meningkatkan kompetensi literasi digital mereka dalam memilih dan mengadaptasi sumber digital interaktif agar pembelajaran menjadi lebih menarik" (Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 10(2), 2024).

#### **Masalah Penilaian (Asesmen) yang Fleksibel**

Kurikulum Merdeka mengedepankan asesmen yang holistik dan formatif, yang harus tertuang jelas dalam Modul Ajar.

- Kesulitan Merancang Asesmen yang Otentik: Guru Sejarah sering terbiasa dengan asesmen kognitif. Tantangannya adalah merancang asesmen yang authentic dan performance-based, yang mengukur pemahaman Sejarah sambil menerapkan keterampilan kejuruan. Kurikulum Merdeka mensyaratkan "asesmen yang memfasilitasi refleksi guru dan peserta didik, serta berpusat pada perkembangan kompetensi siswa" (BSKAP Kemendikbudristek, 2022).
- Keselarasan Tujuan dan Penilaian: Permasalahan muncul ketika Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang bersifat fleksibel sulit diselaraskan dengan standar penilaian yang terukur dan objektif dalam Modul Ajar. Dalam konteks ini, "penyusunan rubrik penilaian yang jelas dan terperinci menjadi kunci untuk memastikan validitas dan reliabilitas asesmen formatif" (Jurnal Pendidikan, 15(3), 2024).

### **Solusi dan Rekomendasi**

Untuk mengatasi permasalahan ini, disarankan:

- Pelatihan Intensif Kontekstualisasi Sejarah-Vokasi: Pelatihan yang fokus pada contoh Modul Ajar Sejarah yang terintegrasi dengan disiplin ilmu kejuruan.
- Pembentukan Komunitas Belajar Profesional (KBP) Antar-Mapel: Guru Sejarah harus berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Kejuruan untuk mengidentifikasi "benang merah" integrasi materi. Kolaborasi ini dapat menjadi "sumber belajar dan dukungan emosional bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum" (PMM, Modul Pelatihan Mandiri, 2023).
- Optimalisasi Pemanfaatan Platform Digital: Mendorong penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan memanfaatkan sumber sejarah lokal yang dapat diakses secara digital.

### **Solusi untuk Meningkatkan Pemahaman Guru terhadap Modul Ajar**

Langkah paling mendasar untuk memperbaiki proses penyusunan Modul Ajar adalah memastikan guru benar-benar memahami makna, tujuan, dan struktur modul tersebut sesuai Kurikulum Merdeka. Modul Ajar sebaiknya dipandang sebagai alat pembelajaran yang membantu guru mencapai tujuan belajar, bukan sebagai dokumen administratif yang hanya perlu dikumpulkan. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan pelatihan yang tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga memberi contoh penyusunan modul secara langsung. Pelatihan ideal mencakup cara merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun langkah kegiatan belajar, menentukan asesmen, dan menerapkan diferensiasi pembelajaran agar modul dapat digunakan untuk berbagai kemampuan siswa. Setelah pelatihan teknis diberikan, proses peningkatan kompetensi guru perlu diperkuat melalui kerjasama antar guru. Pembentukan Komunitas Belajar Profesional (KBP) menjadi strategi yang efektif untuk belajar bersama secara rutin. Dalam kegiatan komunitas ini, guru dapat berbagi contoh modul yang sudah dibuat, bertukar referensi, berdiskusi mengenai kesulitan saat mengajar, serta melakukan evaluasi terhadap strategi yang sudah diterapkan di kelas. Ketika penyusunan Modul Ajar dilakukan secara kolaboratif, guru tidak merasa bekerja sendiri, beban pekerjaan menjadi lebih ringan, dan pemahaman mereka terhadap kurikulum semakin kuat. Pendekatan kolaboratif ini mendorong implementasi Modul Ajar menjadi lebih nyata dan berkualitas di kelas.

### **Solusi untuk Mengatasi Permasalahan Substansi Materi Sejarah dan Penilaian**

Permasalahan dalam menentukan batasan materi sejarah agar sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) serta kompetensi jurusan dapat diatasi dengan penyusunan kurikulum mikro. Kurikulum mikro yang dimaksud adalah kumpulan materi sejarah yang telah disesuaikan dengan kebutuhan vokasional siswa SMK. Dokumen tersebut dapat menjadi acuan utama bagi guru dalam menyusun modul, sehingga mereka tidak perlu selalu menyusun materi

dari awal. Kurikulum mikro juga memastikan bahwa materi sejarah yang diajarkan tetap konsisten, relevan dengan CP, dan sesuai karakteristik peserta didik SMK. Pada aspek asesmen, solusi yang dapat diterapkan adalah penyediaan bank asesmen sejarah yang berisi contoh-contoh asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang dapat disesuaikan oleh guru. Bank asesmen perlu dilengkapi dengan rubrik penilaian yang jelas untuk memastikan penilaian berlangsung objektif dan terstandar. Sekolah juga dapat menerapkan proses peer-review, di mana guru saling menilai dan memberi masukan terhadap asesmen maupun rubrik yang digunakan. Melalui sistem ini, asesmen tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analisis historis, dan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

### **Solusi untuk Optimalisasi Teknologi Pembelajaran dan Pengelolaan Beban Kerja Guru**

Kendala dalam penggunaan sumber belajar digital dapat diatasi dengan pelatihan literasi digital yang berbasis proyek. Guru tidak hanya diperkenalkan dengan berbagai aplikasi pembelajaran, tetapi juga dibimbing untuk membuat produk media pembelajaran secara mandiri, seperti video sejarah, modul interaktif, atau infografis digital. Ketika guru terbiasa menghasilkan konten digital sendiri, penggunaan teknologi menjadi lebih terarah dan terus berlanjut, bukan hanya pada saat pelatihan. Selain meningkatkan kreativitas guru, media digital juga memperkaya isi Modul Ajar dan mendukung gaya belajar peserta didik SMK yang cenderung visual dan berbasis teknologi. Di sisi lain, beban kerja guru perlu diatur agar mereka memiliki waktu cukup untuk menyusun Modul Ajar. Sekolah dapat menetapkan jadwal waktu kolaboratif khusus bagi guru untuk bekerja bersama dalam penyusunan modul, sehingga guru tidak perlu mengerjakannya sendiri di luar jam kerja. Sekolah juga dapat membangun repository Modul Ajar, yaitu tempat penyimpanan dokumen modul yang telah dibuat agar dapat diperbarui setiap tahun tanpa harus menyusun dari awal. Dengan dukungan manajemen seperti ini, guru dapat terhindar dari kelelahan kerja dan tetap menghasilkan modul yang berkualitas.

### **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di SMKN 1 Percut Sei Tuan sudah dilakukan secara terstruktur sejak sebelum awal tahun ajaran. Guru menegaskan bahwa perangkat pembelajaran seperti silabus, modul ajar, dan rencana proyek memang harus dipersiapkan sejak dini melalui rapat GPT, sehingga ketika tahun ajaran dimulai, kegiatan belajar dapat langsung dilaksanakan tanpa harus menunggu waktu tambahan. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran menghadapi beberapa kendala, terutama dari sisi fasilitas. Karena status sekolah sebagai SMK, kebutuhan praktik sebenarnya cukup besar, tetapi ketersediaan alat, bahan, serta media pembelajaran masih belum sepenuhnya mencukupi. Banyak materi pembelajaran yang masih bergantung pada satu sumber dari guru, khususnya video atau media visual lainnya, sementara minat siswa terhadap media tersebut masih rendah. Pelaksanaan proyek seperti peace learning juga menjadi tantangan besar. Siswa belum mampu menggali ide secara mendalam dan sering kali hanya memahami gambaran luarnya saja tanpa mampu mengembangkan isi proyek secara kreatif. Kemampuan manajemen proyek, berpikir kritis, dan eksplorasi masih perlu banyak pembinaan. Dari sisi asesmen, guru sudah melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengukur kemampuan awal dan gaya belajar siswa, serta asesmen formatif untuk memantau perkembangan kreativitas dan pemahaman mereka. Namun, keterbatasan fasilitas dan kemampuan siswa menyebabkan pemanfaatan asesmen ini belum sepenuhnya optimal. Selain itu, akses siswa terhadap sumber belajar digital masih sangat terbatas. Mereka cenderung hanya mengandalkan materi yang diberikan guru,



dengan penggunaan internet yang dominan hanya sebatas Google. Hal ini menunjukkan kurangnya kemandirian siswa dalam mencari referensi tambahan. Meskipun begitu, terlihat bahwa guru dan sekolah memiliki komitmen tinggi untuk terus memperbaiki proses pembelajaran melalui koordinasi yang teratur dan persiapan yang matang. Secara keseluruhan, SMKN 1 Percut Sei Tuan menunjukkan upaya yang baik dalam merencanakan pembelajaran, namun masih perlu peningkatan dalam penyediaan fasilitas, penguatan proyek, dan pengembangan kemandirian belajar peserta didik.

### **Saran**

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sekolah perlu memperkuat penyediaan fasilitas pendukung, terutama perangkat teknologi dan media pembelajaran yang lebih variatif agar siswa tidak hanya bergantung pada satu sumber materi dari guru. Pengadaan perangkat sederhana seperti proyektor tambahan, akses internet stabil, atau koleksi video edukatif dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, perlu ada pelatihan lanjutan bagi guru mengenai strategi pembelajaran berbasis proyek yang lebih terarah, agar guru dapat membimbing siswa dalam menggali ide, menyusun langkah kerja, dan menghasilkan produk proyek yang benar-benar bermakna. Siswa juga perlu difasilitasi untuk meningkatkan kemandirian belajar. Program pembiasaan literasi digital, pelatihan penggunaan aplikasi pembelajaran, atau tugas pencarian informasi yang terstruktur dapat membantu mereka tidak hanya mengandalkan Google atau materi yang diberikan guru.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BSKAP Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- BSKAP Kemendikbudristek. (2023). Prinsip Pengembangan Modul Ajar.
- Fiqri, Y. A., & Hasibuan, R. A. (2023). Pengembangan Modul Sejarah Lokal Riau Terintegrasi Materi Pembelajaran Sejarah Tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 46-53.
- JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jupenji>
- Pendekatan Pembelajaran Dalam Mata Pelajaran Sejarah Pada Kurikulum Merdeka
- Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia. (2024). Transformasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah di SMK
- Jurnal Pendidikan Vokasi. (2023). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kejuruan dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 22(1).
- Jurnal Pendidikan. (2024). Analisis Pengembangan Asesmen Otentik pada Kurikulum Merdeka.
- Majid, A. (2014). Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal PAUD Agapedia*, 176-183.
- Platform Merdeka Mengajar (PMM).
- PMM, Modul Pelatihan Mandiri. (2023). Modul 1: Memahami Kurikulum Merdeka. Diakses dari Platform Merdeka Mengajar (PMM).
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suharsimi Arikunto. (2015). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.